HISTORIA VITAE
Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

HISTORIA VITAE, *Vol. 02, No.01, April 2022*

PERJUANGAN CUT NYA DIEN DALAM MELAWAN PEMERINTAH HINDIA BELANDA DI ACEH TAHUN 1896 - 1906

Adinda Kirana [1], A Kardiyat Wiharyanto [2]
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tiga permasalahan pokok yaitu : (1) Latar Belakang Kehidupan Cut Nya Dien; (2) Peran Cut Nya Dien dalam perjuangan melawan Belanda di Aceh; (3) Akhir Perjuangan Cut Nya Dien melawan Pemerintah Hindia Belanda yang mampu mempertahankan tanah Aceh dari usaha penjajah untuk merebut daerah tersebut dari tangannya. Pendekatan ini ditulis secara deskriptif analitis berdasarkan metode sejarah yang mencakup lima tahapan yaitu perumusan judul, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan penulisan sejarah. Hasil dari penulisan ini menunjukkan bahwa (1) Latar belakang kehidupan Cut Nya Dien dipengaruhi oleh 3 hal asal-usul keturunan Cut Nya Dien, kelahiran Cut Nya Dien dalam Masa Pembangunan VI Mukim, perkawinan Cut Nya Dien (2) Peran Cut Nya Dien dalam melawan Belanda di Aceh yakni memberi dukungan terhadap Teuku Cik Ibrahim Lamnga beserta pasukan dan rakyatnya, lalu turun ke medan perang untuk melawan pemerintah Hindia Belanda. (3) Akhir perjuangan Cut Nya Dien, yakni ia tertangkap dan dibuang ke Jawa Barat.

Kata kunci : Cut Nya Dien, Perlawanan Aceh, Hindia Belanda

ABSTRACT

This paper aims to describe and analyze three basic elements: (1) The background of Cut Nya Dien's life (2) The role of Cut Nya Dien in the struggle against the Dutch in Aceh (3) Cut Nya Dien's final struggle against the government of the Dutch East Indies resulting in a successful defense and subsequently the prevention of the Aceh colonization. This is a descriptive analytical paper based on historical methods which consist of five stages: problem formulation, collection of resource materials, verification or critics of the source materials, interpretation and historical accounts. The result of this paper demonstrates that (1) The background of Cut Nya Dien's life include the inception of VI Mukim and Cut Nya Dien's marriage (2) The role of Cut Nya Dien in the struggle against the Dutch in Aceh was to support Teuku Cik Ibrahim Lamnga and his troops and people, then she went down to the battlefield to fight the Dutch East Indies government. (3) The end of Cut Nya Dien's struggle, happened when she was captured and exiled to West Java.

Key words: Cut Nya Dien, Acehnese Struggle, Dutch East Indies

PENDAHULUAN

Jauh sebelum Indonesia merdeka dari penjajahan bangsa Barat, negeri ini dikenal dengan sebutan Nusantara yang memiliki sumber kekayaan alam melimpah sehingga menarik perhatian asing untuk melakukan kolonialisasi dan merampas seluruh sumber daya alam demi kelangsungan perdagangan internasional. Sejak kaum kolonial menginjakkan kakinya di Nusantara ini, banyak sudah timbul perang akibat ketidaksukaan rakyat setempat kepada kolonialis. Salah satu peristiwa yang pernah terjadi di Nusantara adalah Perang Aceh. Perang ini adalah manifestasi dari ketidaksukaan rakyat Aceh pada Belanda, yang menjadi kaum kolonial saat itu. Perang Aceh juga telah berlangsung selama 40 tahun lamanya dan perang terdahsyat serta terpanjang yang pernah dihadapi oleh Belanda.

Awalnya Aceh merupakan negara yang berdaulat, yang kedaulatannya diakui oleh Belanda dan Inggris. Dalam Traktat London, Inggris dan Belanda berjanji antara lain akan sama-sama menghormati kedaulatan Aceh. Hal ini bisa dimengerti karena keduanya sedang sibuk dengan konsolidasi kekuasaan di koloni masing-masing apalagi pada waktu itu di Eropa, perang Napoleon baru saja berakhir.[1]

Jika kita mempelajari atau membaca sejarah tentang Aceh, kita akan mengetahui siapa saja yang menjadi pahlawan perempuan yang memiliki peranan penting ketika perang Aceh terjadi. Di daerah lain peran perempuan belum menonjol, maka sebaliknya dengan Aceh yang begitu banyak perempuan Aceh yang menjadi pahlawan bahkan ikut dalam pertempuran diantaranya yaitu Cut Nya Meutia, Pocut Baren, Pocut Meurah Intan, dan Cut Nya Dien. Salah satu dari mereka yang terlihat jelas yaitu Cut Nya Dien, ia melakukan pertempuran bersama suaminya yaitu Teuku Ibrahim Lamnga. Namun tak lama kemudian Teuku Ibrahim Lamnga gugur dalam pertempuran melawan Belanda pada tahun 1878 dan dilanjutkan bersama suami kedua Cut Nya Dien yaitu Teuku Umar dalam memperjuangkan Aceh dari serangan Belanda.

Cut Nya Dien telah bergerilya selama 20 tahun bersama Teuku Umar. Ia selalu setia dan aktif dalam mendampingi Teuku Umar untuk menjelajahi hutan, berpindah-pindah tempat dari tempat satu ke yang lain dalam menghadapi pertempuran dengan musuh. Dalam hal ini Cut Nya Dien berperan sebagai motor penggerak mengantarkan Teuku Umar pada puncak karirnya sebagai pejuang yang tewas oleh peluru Belanda. Gugurnya Teuku umar tidak membuat semangat Cut Nya Dien runtuh begitu saja. Ia terus maju ke depan unuk memimpin pasukan, bahkan ia mengadakan aksi hingga membuat fisiknya menjadi lemah. Setelah kurang lebih enam tahun melakukan perlawanan terhadap musuh, ia tertawan bersama pasukannya. Kemudian diasingkan ke Pulau Jawa di daerah Sumedang, Jawa Barat pada tahun 1908 hingga wafatnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan ini ditulis secara deskriptif analitis berdasarkan metode sejarah yang mencakup lima tahapan yaitu perumusan judul, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan penulisan sejarah.

Pengumpulan sumber dilakukan dengan membaca beberapa buku dan mengakses jurnal ilmiah. Sumber yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menemukan berbagai informasi dan fakta. Informasi yang diperoleh, kemudian diinterpretasikan agar narasi yang dipaparkan dalam artikel ini dapat memberikan gambaran secara ringkas namun jelas

[1] Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah*, Jakarta, PT New Aqua Press, 1987, hlm. 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN CUT NYA DIEN

Asal – Usul Keturunan Cut Nya Dien

Kampung Lampadang adalah kampung tempat Cut Nya Dien dilahirkan. Kampung ini juga termasuk wilayah VI Mukim dan ibu kotanya Pasukan Beda. Rumah adat di Aceh kebanyakan berdiri kokoh sama halnya dengan adat dan tradisinya. Di VI Mukim memiliki ketertiban tersendiri untuk menjaga keamanan dan kenyamanan VI Mukim. Biasanya masyarakat memiliki pagar mengelilingi rumah yang terbuat dari bambu untuk melindungi dari penjahat atau binatang agar tidak mudah keluar masuk rumah.

Cut Nya Dien dilahirkan pada tahun 1848, di Kampung Lampadang, wilayah VI Mukim, Aceh Besar. Nanta Muda Seutia adalah ayahnya yang berasal dari turunan Makhdum Sati. Beliau adalah seorang perantau yang berasal dari Sumatera Barat. Ayah Cut Nya Dien kelak yang akan membangun dan memajukan wilayah VI Mukim. Sedangkan ibunya berketurunan bangsawan yang berasal dari Kampung Lampagar. Menurut masyarakat sekitar karena beliau adalah keturunan bangsawan maka beliau sangat terpandang derajatnya di daerah Kampung Lampagar.

Dahulu daerah VI Mukim dikuasi oleh nenek moyang dari Teuku Nek. Akan tetapi keturunan-keturunan dari nenek moyang Teuku Nek tidak pernah disayangi oleh rakyatnya karena kejamnya aturan pemerintah yang membuat rakyat susah mencari nafkah sehingga merasa terbebani dengan aturan pemerintah saat itu.[2]

Zaman pemerintahan Sultan Jamalul Alam (1703-1726), Makhdun Sati bersama rombongannya melakukan pelayaran menuju arah utara melewati pantai barat Pulau Sumatra. Niatan untuk mencri emas di daerah tersebut, mereka mendapatkan Pasir Karam yang menjadikan mereka memiliki wilayah untuk ditinggali bersama rombongan. Dari sana mereka dapat membangun daerah wilayah VI Mukim.[3]

Kelahiran Cut Nya Dien dalam Masa Pembangunan VI Mukim

Sebelum Cut Nya Dien lahir, Uleebalang Nanta sedang tekun untuk membangun daerahnya agar lebih maju lagi. Di masa pembangunan timbullah berbagai Permasalahan dalam sebuah kelompok. Salah satunya adalah ketika Haji Said, sahabat Nanta Muda secara tiba-tiba ditikam oleh seorang pemuda hingga tewas. Keluarga Haji Said meminta pertanggungjawaban atas hal yang terjadi. Seluruh pengajuan tersebut disetujui oleh masyarakat wilayah V Mukim. Tetapi ada beberapa orang yang tidak setuju dengan keputusan itu karena pemuda tersebut dinyatakan tidak waras sehingga sangat tidak mungkin untuk menghukum mati seseorang yang tidak waras. Orang – orang tersebut berasal dari Meuraksa sehingga timbullah perang saudara antara wilayah VI Mukim dengan Meuraksa.

Nanta sebagai pemimpin wilayah VI Mukim maju untuk memimpin peperangan hebat ini yang menimbulkan banyak korban di pihak Meuraksa dan Nanta merasa sakit hati karena sahabatnya ditikam tanpa adanya keadilan sehingga ia terus melakukan penyerangan terhadap pihak Meuraksa. Rakyat VI Mukim juga terus memberikan ancaman kepada daerah Meuraksa dan tekanan terhadap Nek. Ancaman terus terjadi membuat Nek merasa terancam kedudukannya dan Nek meletakkan jabatannya itu. Setelah Nek mengundurkan diri dari jabatannya, hal ini dimanfaatkan oleh pihak Nanta dengan menduduki atau menggantikan Nek di dalam jabatan tersebut. Setelah itu Nanta menyusun rencana untuk melancarkan serangan untuk menghadapi Meuraksa dengan menyusun banteng-benteng untuk melindungi daerahnya. Banteng-benteng tersebut

[2] Hazil, *Teku Umar dan Tjut Nja Din. Sepasang Pahlawan Perang Aceh*, Djakarta, Djembatan, 1952, hlm. 27.

[3] Muchtaruddin Ibrahim, *Cut Nya Dien*, Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1996, hlm. 8.

dibangun sepanjang Sungai Ning dan Rawa Cangkul. Di masa-masa ini lahirlah seorang perempuan yang kelaknya menjadi penerus wilayah VI Mukim yaitu Cut Nya Dien.[4]

Perkawinan Cut Nya Dien

Cut Nya Dien mulai beranjak dewasa banyak tokoh-tokoh penting yang datang mengunjungi rumahnya untuk bertemu dengan Nanta ayah dari Cut Nya Dien. Dalam hal ini Cut Nya Dien semakin mengerti apa yang dibicarakan para tamu ayahnya tersebut dan ia mulai paham bahwa Nanta adalah orang terpandang dihadapan para tamunya. Secara resmi Cut Nya Dien tidak pernah mengikuti pendidikan dan ia hanya menimba ilmu melalui lingkungan hidupnya. Banyak sekali yang ia dapatkan dari kehidupan di wilayah VI Mukim. Cut Nya Dien menganut agama Islam yang membuat ia harus belajar yang berhubungan dengan agamanya seperti mengaji Al-Qur'an, tulis baca dalam huruf Arab.[5] Ia juga mengetahui tentang hukum dan peraturan melalui ayah, ibu dan para ulama.

Semakin hari Cut Nya Dien semakin dikenal dan dikagumi banyak orang bukan hanya dari kaum lelaki saja melainkan dari semua kaum. Cut Nya Dien yang beranjak dewasa juga sudah mampu untuk bertingkah laku dengan baik dan bisa berbicara dengan tutur kata yang sopan. Hal ini membuat banyak orang tua yang memiliki anak lelaki ingin meminangnya sebagai menantu. Sangat banyak lelaki yang mendekati Cut Nya Dien, akan tetapi Teuku Cik Ibrahim Lamnga yang terpilih untuk menjadi pasangannya. Teuku Cik Ibrahim adalah anak dari Teuku Abbas dari Ujung Aron. Ayahnya yaitu Teuku Abbas seorang uleebalang yang gagah dan perkasa dan mempunyai kekuasaan yang luas meliputi daerah pantai. Pangkat serta kedudukannya langsung diterima oleh Sultan Aceh. Hal ini membuat Nanta tertarik menjadikan Teuku Cik Ibrahim Lamnga menjadi menantunya. Alasan lain karena Teuku Abbas pernah menjadi sekutunya untuk melawan Meuraksa. Ketika usia Cut Nya Dien telah siap untuk menikah sekitar umur 12 tahun, saat itu juga peresmian pernikahannya. Setelah pernikahannya berumur setahun, mereka dikaruniai seorang anak yang membuat tali pernikahan mereka semakin kokoh dan harmonis.

PERAN CUT NYA DIEN DALAM PERJUANGAN MELAWAN BELANDA DI ACEH

Perlawanan Rakyat Aceh Menghadapi Perang

Sultan Ibrahim memiliki perjanjian yang pernah disepakati bersama Belanda.[6] Akan tetapi, tahun 1857 Belanda mulai menujukkan tipu muslihatnya dengan mengingkari perjanjian tersebut dengan cara memperalat Siak. Selama masa jabatan sultan Ibrahim, penyukilan wilayah milik Aceh oleh Belanda semakin luas. Nafsu Belanda ingin menguasai Aceh tetap berkobar, dengan melakukan serangan terhadap kerajaan-kerajaan kecil bawahan Aceh setidaknya dapat mengurangi sendi-sendi kekuatan Aceh.[7]

Meletusnya Perang Aceh yang terjadi pada tahun 1873 membuat Belanda mencoba berbagai cara untuk menguasai daerah itu dan membuat Aceh berganti-ganti pemimpin dalam melancarkan serangan terhadap aceh yang terkenal sangat kuat pertahanannnya.[8] Tahun pertama membuat Belanda berhasil menduduki daerah kraton setelah itu meluas hingga ke daerah sekitarnya. Hal ini membuat sebuah pernyataan: jika Belanda berhasil menguasai Aceh, berarti pintu masuk ke Nusantara akan dikuasi juga.

Teuku Cik Ibrahim memiliki keaktifan dengan semua kegiatan yang dilakukan

[4] *Ibid*,.hlm. 13.

[5] *Ibid*,.hlm. 16

[6] Perjanjian yang dimaksud adalah Traktat Sumatra yang merupakan perjanjian damai antara Kesultanan Aceh dan Hindia Belanda setelah Perang Aceh I usai. Pada perang Aceh I, Hindia Belanda gagal menguasai wilayah Aceh dan mengalami kerugian yang besar.

[7] Lailatul Fitriyah, *Perang Aceh 1873 – 1903 (Surutnya Hubungan Diplomasi Kesultanan Aceh dan Turki Utsmani),* Surabaya, Universitas Negeri Sunan Ampel, 2019, hlm. 20-21.

[8] Muchtaruddin Ibrahim, *Cut Nya Dien*, Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1996, hlm. 22

Nanta ayah Cut Nya Dien serta kesibukkan dari rakyat VI Mukim juga selalu dipantau oleh Nanta. Cut Nya Dien selalu menanyakan situasi dan kondisi garis depan yang dimpimpin oleh suaminya. Para pemimpin lainnya seperti Ulama Cik Di Tiro Muhammad Saman dari daerah Pidie bangkit bersama pasukannya memberikan perlawanan yang cukup kuat terhadap Belanda. Semangat rakyat terus dikobarkan dalam mempertahankan wilayah serta agama Islam. Ketika Habib Abdurahman kembali dari Turki, ia menyatukan kembali dengan kekuatan Aceh untuk melawan Belanda.[9]

Kegiatan yang dilakukan Habib Abdurahman di daerah VI Mukim ini ternyata tidak mendapatkan dukungan dari rakyat Nanta. Kegaiatan yang dilakukan Habib juga ditentang keras oleh Nanta karena melihat rakyatnya yang sudah menderita diharuskan juga untuk mengumpulkan harta benda untuk kepentingan perang. Serangan yang dilakukan Belanda membuat Nanta semakin merasa khawatir karena serangan ini lebih kuat dari serangan Belanda yang sebelumnya. Ia terus melakukan persiapan untuk melakukan pertahanan dan perlindungan kepada wilayah VI Mukim. Teuku Cik Ibrahim terus melakukan serangan di garis depan perbatasan VI Mukim dan Meuraksa bersama pasukannya untuk mengatur strategi pertahanan dari serangan Belanda.

Ketika ia memutuskan untuk pulang melihat keadan anak istrinya, Teuku Cik Ibrahim melaporkan kepada Nanta mengenai situasi perbatasan serta pasukan Belanda telah bergerak kearah selatan menuju IX Mukim dan sudah memastikan bahwa akan memasuki wilayah VI Mukim. Karena jalur ini sudah pasti akan dilewati oleh pasukan Belanda. Dalam kondisi seperti ini, Teuku Cik Ibrahim memperintahlan kepada semua rakyatnya untuk segera mengungsi dari wilayah VI Mukim. Sedangkan Teuku Cik Ibrahim terus melakukan pergerakan ke wilayah XI Mukim untuk memperlambat serangan Belanda. Nanta dan pasukannya juga terus bergerak kearah Meuraksa.[10]

Mengungsinya Cut Nya Dien

Teuku Cik Ibrahim memberikan perintah kepada Cut Nya Dien beserta anaknya untuk mengungsi dari kampung halamannya. Perintah itu diberikan kepada Cut Nya Dien pada tanggal 28 Desember 1875. Hal ini membuat Cut Nya Dien merasakan kesedihan yang teramat dalam karena harus meninggalkan kampung halamannya. Perintah itu atas dasar untuk mempertahankan tanah air dari penajajah. Selama mengungsi dari kampung halamannya, Teuku Cik Ibrahim memberi perintah kepada 70 pengawal untuk melindungi keluarga beserta rakyatnya dari ancaman luar. Rombongan Cut Nya Dien meneruskan perjalanannya dan tiba di wilayah Lampagar. Akan tetapi, rakyat dari wilayah Lampagar merasa khawatir oleh kehadiran rombongan dari Cut Nya Dien. Menurut mereka wilayah Lampagar akan menjadi sasaran Belanda.

Serangan demi serangan terus diluncurkan Belanda kepada wilayah VI Mukim. Hal ini mengakibatkan terancamnya rakyat wilayah VI Mukim. Sehingga membuat Teuku Cik Ibrahim meminta kepada seluruh rakyatnya terutama kalangan ibu-ibu dan anak-anak untuk berpindah ke Lam Asam. Perlwanan Belanda yang terus menerus ditujukan ke wilayah VI Mukim mengakibatkan banyak rumah-rumah penduduk yang terbakar akibat serangan dari Belanda dan dalam sekejap api melenyapkan seluruh harta benda milik rakyat wilayah VI Mukim. Hal ini mengakibatkan Teuku Cik Ibrahim beserta Pasukan Nanta mundur ke lereng bukit untuk mencari tempat berlindung. Mereka selalu melakukan perpindahan tempat demi menghindari pasukan Belanda yang sedang mencari keberadaannya. Nanta dan Teuku Cik Ibrahim yang telah lama pergi dari wilayah VI Mukim ini menggabungkan diri mereka dengan pasukan Habib dan kemudian mereka diangkat menjadi panglima. Habib Abdurahman yang bermarkas di Muntasik terus berusaha menyatukan pejuang Aceh dan kepentingan perang juga telah dilengkapi.

[9] *Ibid*, hlm. 24.
[10] *Ibid*, hlm. 26.

Pasukan tempur yang telah dipersipakan sudah dapat melakukan tugas dari pemimpinnya. Selain itu, parit-parit pertahanan di Muntasik telah siap dibuat dan tenaga tempur telah tersedia sebanyak 2000 orang. Pasukan tersebut akan diberangkatkan ke wilayah Krung Raba, ibukota wilayah VI Mukim.[11]

Pasukan Teuku Cik Ibrahim terus melakukan perjalanan menelusuri pegunungan. Perjalanan yang ditempuh sangat jauh membuat mereka memutuskan untuk beristirahat sejenak. Akan tetapi, mereka tidak sadar bahwa pasukan Belanda telah mengikuti perjalanan mereka. Pasukan Belanda juga telah menewaskan adik dari Teuku Cik Ibrahim yaitu Teuku Ajat yang tertembak tepat dikepalanya. Teuku Nyak Man yang sadar segera menyeru kepada Teuku Cik Ibrahim untuk mencari perlindungan. Tak selang beberapa lama peluruh tersebut juga bersarang ke tubuh Teuku Cik Ibrahim. Setelah pasukan Belanda benar-benar mengetahui bahwa suami Cut Nya Dien yaitu Teuku Cik Ibrahim terkena peluru dan tewas, pasukan Belanda akhirnya berhenti melakukan penyerangan.

Cut Nya Dien tidak dapat menahan dirinya yang melihat suaminya tewas karena serangan dari pasukan Belanda. Dunianya menjadi gelap gulita melihat suaminya pulang dengan keadaan tak bernyawa. Ratap tangis dari Cut Nya Dien membuat hati para rekan-rekan luluh. Jenazah Teuku Cik Ibrahim dimakamkan di Muntasik tempat yang diyakini aman dari jangkauan musuh. Kematian Teuku Cik Ibrahim begitu mengkoyak perasaan Cut Nya Dien. Kematian suaminya membuat rasa benci semakin tebal di dalam hatinya terhadap musuh. Ia bahkan menyimpan hasrat suatu saat dapat bertempur dengan musuh orang Aceh itu untuk membalaskan dendam suami serta bangsa Aceh.

Hadirnya Teuku Umar dalam Kehidupan Cut Nya Dien

Sebulan setelah Teuku Cik Ibrahim dimakamkan, datanglah Teuku Umar ke Muntasik dalam rangka kunjungan keluarga sebagai anak kepada orangtua. Teuku Umar adalah saudara sepupu Cut Nya Dien. Kunjungannya ke Muntasik bukan hanya kunjungan keluarga melainkan juga membicarakan mengenai situasi yang tengah dihadapi rakyat Aceh. Teuku Umar menyatkan bahwa betapa khawatirnya ia kepada Teuku Nanta yang sudah banyak berjuang dan banyak pejuang Aceh yang telah gugur sebagai syuhada di medan perang.[12]

Selain itu, Teuku Umar sangat mengagumi sifat satria yang dimiliki Cut Nya Dien. Selain itu, menurut Teuku Umar perempuan tersebut memiliki jiwa yang bijaksana, baik hati, tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupannya. Hal yang paling dipuji oleh Teuku Umar terhadap sifat Cut Nya Dien yaitu ia memiliki cita-cita untuk meneruskan perjuangan melawan Belanda meskipun harus ia sendiri yang harus turun ke medan perang. Karena itulah Teuku Umar memberanikan diri untuk menyampaikan maksud baiknya yaitu ingin memperistri Cut Nya Dien kepada ayahnya, Teuku Nanta.

Cahaya gelap yang menyelubungi hati Cut Nya Dien bersinar kembali dan membawa harapan untuknya setelah pernikahan mereka berlangsung di Muntasik. Bahkan setelah menikah, Cut Nya Dien sangat menyakini bahwa Teuku Umar adalah orang yang selama ini ia cari setelah Teuku Cik Ibrahim gugur. Ia terus meyakini Teuku Umar untuk terus maju serta tidak menyerah untuk melawan musuh dan merebut kembali wilayah yang telah dikuasi Belanda.

Hadirnya Teuku Umar juga membuat Cut Nya Dien memiliki tekad kuat untuk melawan Belanda. Genderang perang yang awalnya semakin mereda semenjak kematian Teuku Cik Ibrahim kini bergemuruh kembali. Harapan terus bangkit dan ia terus memberi

[11] Muchtaruddin Ibrahim, *Cut Nya Dien*, Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1996, hlm. 29-30.

[12] Firdaus Wahid, *Kontribusi Cut Nyak Dien Dalam Perang Aceh 1873-1908,* Jakarta: Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, Hlm. 52

semangat kepada Teuku Umar untuk maju ke depan sebagai pengganti Teuku Cik Ibrahim. Alasannya, karena Teuku Umar satu-satunya harapan untuk bisa kembali merebut wilayah VI Mukim dari tanga pemerintah Belanda. Teuku Umar juga memiliki taktik tersendiri untuk melawan musuh dan konsep atau taktik ini cukup berat bagi Belanda menandinginya.

Pada akhir Desember 1878 Van der Heyden terus melakukan pembersihan terhadap perlawanan rakyat Aceh terhadap pemerintah Belanda. Teuku Baid dengan mati-matian mempertahankan rumahnya dari kepungan pasukan Belanda. Akhirnya Teuku Baid berhasil menjadi tawanan pemerintah Belanda dan membuat Teuku Baid diasingkanan oleh pemerintah Belanda.[13]

Para pejuang Aceh yang masih aktif tetap setia kepada sultan terus bergerak mengadakan perlawanan dimasing-masing wilayah. Mereka juga mengadakan sabotase dan penyergapan terhadap pos-pos pasukan Belanda. Selain berperang dengan Belanda, Teuku Umar juga tak segan berperang melawan panglima-panglima Aceh yang telah berpihak kepada Belanda. Salah satu panglima pengkhianat Aceh yang pernah merasakan bentrok dengan suami Cut Nya Dien adalah Teuku Nek Muda. Kala itu, pasukan Teuku Nek Muda yang merasa terdesak oleh pasuka dari Teuku Cik Ibrahim ini meminta bala bantuan dari Belanda.

Sementara itu kekuatan Teuku Umar di bawah pimpinan Nyak Hasan terus melakukan serangan berat terhadap Pantai Putih. Serangan yang terus menerus ini membuat pasukan Belanda mundur dan mengosongkan daerah Krung Raba yang akhirnya dikuasai oleh Teuku Umar. Semua rencana mulai dilakukan hingga suatu ketika Teuku Umar mengatakan bahwa jalan pikirannya berbeda dengan Cut Nya Dien. Bahkan ia sama sekali tidak menyetujui jalan yang akan ditempuh istrinya tersebut karena Teuku Umar berpandangan lain terhadap para ulama. Dalam beberapa hal juga Teuku Umar berbeda pendapat dengan Teuku Cik Di Tiro. Menurut Teuku Umar jalan kemenangan itu akan di dapat apabila kita dapat mempelajari taktik perang musuh. Sedangkan Teuku Cik Di Tiro menginginkan jalur singkat dalam melawan Belanda. Hal inilah yang membuat Teuku Umar melarang Cut Nya Dien bergaul dengan kaum ulama. Bahkan ia menghendaki agar Cut Nya Dien lebih banyak bergaul dengan kaum bangsawan yang sejajar dengannya.

Pecah kabar bahwa Teuku Umar mulai berpaling dari Aceh dan bergabung pada pemerintah Belanda. Kabar ini memupuk bibit iri di hati para ulama. Menurut Teuku Cik Di Tiro perilaku Teuku Umar ini dianggap sebagai sebuah pengkhianatan yang mencemar nama Umar. Menurut rakyat Aceh, mereka yang bertekuk lutut kepada musuh adalah orang yang sangat rendah. Pengkhinatan dapat dimengerti jika keadaan memaksa tetapi hal ini tetap tidak bisa dimaafkan.[14]

Menurut Cut Nya Dien yang dilakukan Teuku Umar tidak lain ingin menghancurkan Belanda. Akan tetapi, semua itu tidaklah benar dan ia tetap saja menyalahkan keputusan dari Teuku Umar. Bekerjasama dengan Belanda merupakan suatu tindakan rendah yang hukumnya sama dengan keluar dari agama Islam. Sedangkan menurut Teuku Umar untuk mengalahkan musuh adalah dengan cara mengetahui rencana-rencana musuh, maka dari situlah Teuku Umar mampu menjatuhkan musuh.

Teuku Umar selalu diperlakukan baik oleh tentara Belanda dengan diberikan fasilitas senjata yang lengkap. Suatu saat Teuku Umar merasa telah cukup mengetahui strategi dari Belanda yang ingin menguasai wilayah Aceh. Akhirnya ia memutuskan untuk kembali bersama Cut Nya Dien beserta pasukan Aceh yang sedang melakukan perlawanan terhadap Belanda. Kemablinya Teuku Umar tidak dengan tangan kosong, melainkan ia telah mengetahui tempat-tempat di wilayah Aceh yang akan diserang oleh tentara Belanda.

[13]Muchtaruddin Ibrahim, *Cut Nya Dien*, Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1996. Hlm 40.

[14] Hazil, *Teku Umar Dan Tjut Nja Din: Sepasang Pahlawan Perang Aceh*, Djakarta, Djembatan, 1952, hlm. 60.

Sehingga membuat Teuku Umar lebih mempersiapkan serangan balik kepada tentara Belanda.

Keadaan para pejuang Aceh semakin mengkhawatirkan, orang-orang kuat banyak yang telah gugur dalam perang. Pada tanggal 25 Juli 1898 mengambil tempat di daerah Kade Malu, Sultan secara resmi mengangkat Teuku Umar menjadi panglima Angkatan Perang Aceh dengan memberikan surat yang terdapat "Cap Sembilan". Setelah upacara selesai, para tokoh bertukar pikiran untuk membuat taktik melawan Belanda. Banyak tokoh yang telah tewas seprti Teuku Tapa yang berhasil digagalkan perlawanannya oleh tentara Belanda di Aceh Timur.

Pada tanggal 11 Februari 1899 sebelum mencapai Kota Meulaboh, Teuku Umar yang berjalan di depan melihat adanya suatu bayangan yang sedang menanti. Suara lantang Teuku Umar memberi komando kepada pasukannya untuk menyerang musuh yang sedang menanti mereka. Tembakan-tembakan dari pasukan Teuku Umar disambut juga oleh tembakan-tembakan tentara Belanda yang pada akhirnya tembakan tersebut menembus tubuh Teuku Umar dan jatuhlah Teuku Umar di dalam gelap.[15]

AKHIR PERJUANGAN CUT NYA DIEN

Meneruskan Perjuangan

Berita gugurnya Teuku Umar membuat hati Cut Nya Dien begitu terpukul dan ia tak menyangka akan kehilangan sosok suami untuk yang kedua kalinya. Rakyat Aceh yang sangat gigih pantang menyarah merasa teriris hatinya mendengar kabar mengenai gugurnya Teuku Umar sosok yang diharapkan mampu memabantu rakyat Aceh untuk melawan musuh.[16]

Pasukan Cut Nya Dien yang terus berpindah-pindah tetap aktif melakukan serangan-serangan mendadak terhadap konvoi dan posisi-posisi pasukan Belanda di pedalaman Melabo. Pengikut-pengikut Cut Nya Dien juga rela mati untuknya karena sifat pantang mundurnya. Tahun 1901 pasukan Cut Nya Dien sempat hancur dan jumlah pasukan menyusut drastis dan hal ini tidak menghentikan langkah perjuangan Cut Nya Dien. Bahkan kini Cut Nya Dien memiliki kesempatan yang sangat luas untuk melawan Belanda. Sebelumnya ia hanya menjadi penasihat, penyumbang harta untuk perlengkapan perang namun sekarang ia bisa turun ke medan perang.

Persiapan yang dilakukan Cut Nya Dien begitu matang sehingga membuat pasukan telah menyiapkan tenaga, persenjataan untuk melawan Belanda. Ketika pasukan sudah dirasa siap, Cut Nya Dien tidak langsung menyerang Belanda seperti yang dilakukan Teuku Umar. Ia menyadari bahwa keadaan perang Aceh sedikit demi sedikit telah banyak yang menyerang Belanda. Banyak pejuang Aceh yang secara tidak langsung gagal melakukan perlawanan terhadap Belanda karena ancaman yang diluncurkan Belanda kepada keluarga pejuang Aceh. Akan tetapi, ancaman ini tidak membuat Cut Nya Dien goyah pada tekadnya yang terus maju dan melakukan perlawanan terhadap Belanda. Ia melakukan taktik gerilya yang menekankan pada pergerakan di lokasi-lokasi yang sepi dan terasa amat berat dilakukan Cut Nya Dien beserta pasukannya. Meskipun Cut Nya Dien belum pernah ikut dalam sebuah peperangan secara langsung, apalagi melewati ganasnya hutan di wilayah Aceh, namun ditengah pasukannya Cut Nya Dien mampu menunjukkan kepemimpinan yang sangat disegani.

Cara perang Cut Nya Dien ini tidak secara drastis mengurangi populasi Belanda di wilayah Aceh. Meskipun begitu, taktik yang dilakukan Cut Nya Dien beserta pasukannya ini mempengaruhi mental dan fokus pasukan Belanda. Mereka berpikir bahwa pasukan Aceh telah menyebar luas di seluruh wilayah Aceh. Padahal yang melakukan aksi

[15] *Ibid*,.hlm. 142 - 143.

[16] Firdaus Wahid, *Kontribusi Cut Nyak Dien Dalam Perang Aceh 1873-1908,* Jakarta: Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, Hlm. 60

penyerangan ini adalah pasukan yang sama dan hanya mengandalkan geografis setempat. Pasukan Belanda juga berpikir bahwa perang Aceh ternyata belum sepenuhnya usai, bahkan pembunuhan demi pembunuhan misterius terus muncul yang akhirnya membuat pasukan Aceh merasakan kekhawatiran saat melaksanakan tugas dari pusat.

Cut Nya Dien memiliki pendirian bahwa lebih mulia hidup di hutan untuk menderita bersama pasukannya daripada hidup senang dengan kaum penjajah di kota. Karena itu ia tidak akan menghambakan dirinya dibawah kekuasaan musuh. Tidak disadari bahwa usia Cut Nya Dien makin bertambah dan fisiknya yang semakin hari semakin lemah, bahkan tenaga yang ia miliki tidak sekuat dulu. Makanan yang kurang dan obat-obatan yang tidak tersedia lengkap membuat penyakit semakin mudah mendekatinya. Cut Nya Dien hanya menyerahkan dirinya kepada Tuhan bukan kepada musuh yang membuatnya beserta rakyat Aceh menderita berkepanjangan.

Diasingkannya Cut Nya Dien

Cut Nya Dien yang telah bertakhta selama enam tahun di dalam hutan belantara dan Bukit Barisan bagian utara ini tetap bertahan sekuat tenaganya. Ia berusaha sekeras mungkin untuk mempertahankan agar tidak jatuh ketangan musuh. Fisiknya yang semakin hari semakin lemah, tenaga yang semakin terkuras serta adanya penyakit mata yang dideritanya semakin membuat ia merasa menderita.

Tanpa sepengetahuan Cut Nya Dien, Pang Laot berniat untuk memberitahu pihak Belanda mengenai keberadaan Cut Nya Dien. rencana ini dilakukan Pang Laot agar Cut Nya Dien bisa beristirahat karena masih banyak pemuda Aceh yang akan berjuang melawan Belanda. Pang Laot bergegas menuju tempat istirahat patroli Belanda yang saat itu dipimpin oleh Van Vuuren. Ketika Pang Laot tiba di tempat patrol Belanda, ia mendapatkan penyerangan dari pihak Belanda. Akan tetapi ia dengan sigap berbicara dan meminta waktu untuk memberikan suatu informasi tentang keberadaan Cut Nya Dien.

Setibanya Pang Laot di tempat Cut Nya Dien, ia meminta kepadanya agar menyerahkan diri ke pihak Belanda. Betapa marahnya Cut Nya Dien mengetahui hal ini dan menganggap Pang Laot sebagai pengkhianat. Ia bersumpah tidak akan menyerahkan diri dan mundur untuk melawan musuh. Ia bahkan juga mencaci maki Pang Laot atas tindakannya yang sangat berani memberika jalan kepada pasukan Belanda agar menangkapnya. Akan tetapi, semuanya terlambat karena pasukan Belanda dengan segera menangkap Cut Nya Dien bersama pasukannya. Hal ini membuat Cut Nya Dien dan pasukannya menjadi tawanan Belanda.

Cut Nya Dien akhirnya kembali ke kampung halamannya dengan sambutan bahagia dari rakyat Aceh. Banyak rakyat dari luar daerahnya berkunjung ke rumah Cut Nya Dien karena mereka tidak pernah sama sekali mendengar kabar dari Cut Nya Dien. Ada yang menduga jika Cut Nya Dien telah gugur di medan perang bersama beberapa pasukannya. Semakin hari banyak dari rakyat Aceh yang berkunjung kerumahnya dan membuat pihak Belanda menaruh rasa curiga karena jika hal ini terus menerus dibiarkan akan menumbuhkan api perlawanan dari Cut Nya Dien.[17]

Belanda menjatuhkan hukuman pengasingan kepada Cut Nya Dien. Ia diasingkan ke Sumedang, Jawa Barat pada tahun 1906 dan diantar oleh Jenderal Belanda menggunakan kapal. Cut Nya Dien diterima oleh bupati Sumedang yaitu Pangeran Arya Surya Atmaja. Ia diserahkan kepada Ki Haji Sanusi seorang ulama besar dari Masjid Agung besar di Sumedang untuk merawat Cut Nya Dien. Selama berada di Sumedang, Cut Nya Dien tidak ada harta yang bisa dibawa olehnya hanya baju lusuh yang ia pakai, dan tasbih yang ia genggam.

Selama berada di Sumedang, Cut Nya Dien mengajarkan kepada anak-anak disana

[17] Muchtaruddin Ibrahim, *Cut Nya Dien*, Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1996, hlm. 83.

mengenai ilmu agama yang selama ini ia dapat dari kampung halamannya dengan keadaan tidak bisa melihat, sakit-sakitan ia tetap semangat. Selain itu, ia hanya bisa berbicara menggunakan bahasa Arab. Ia menjalani masa perjuangannya atau masa akhir hidupnya di Sumedang selama dua tahun akan tetapi banyak masyarakat Sumedang tidak mengetahui bahwa ia adalah perempuan yang disegani. Masyarakat Sumedang hanya mengenalinya sebagai ibu perbu yang berarti Ratu atau orang Suci yang diberikan Pangeran Arya surya Atmaja. Barulah bertahun-tahun setelah wafatnya, banyak yang mengetahui bahwa Cut Nya Dien adalah harimau betina dari tanah Rencong.

Cut Nya Dien meninggal pada 6 November 1908 dimakamkan jauh dari tempat kelahirannya tanpa upacara kebesaran dan dihadiri para pelayat yang tak mengenal siapa dirinya yang sebenarnya.

SIMPULAN

Pertama, latar belakang kehidupan Cut Nya Dien yang mendorong ia berjuang melawan Belanda merupakan tantangan cukup berat melebarkan kekuasaannya di Nusantara. Perlawanan heroik yang disuguhkan rakyat Aceh terhadap Pemerintah Hindia Belanda kiranya tak akan pernah terlupakan, terutama peranan dan partisipsi rakyat Aceh di wilayah VI Mukim. Rakyat VI Mukim turut memperkuat barisan perlawanan terhadap Pemerintah Hindia Belanda.

Kedua, peran Cut Nya Dien dalam perjuangan melawan Belanda di Nya Dien merasa dirinya tinggi dari orang lain. Bahkan ia tidak memandang enteng semua kekuatan yang ada, ia juga mendekati semua golongan baik rakyat, bangsawan, maupun golongan ulama.

Ketiga, akhir perjuangan Cut Nya Dien yakni setelah suaminya gugur ia tetap memipin pasukan sampai akhir hayatnya. Sebelumnya ia telah bergerilya selama 20 tahun lamanya bersama Teuku Umar membuatnya terus aktif dalam mendampingi suaminya melawan Pemerintah Hindia Belanda. Cut Nya Dien turut berperan sebagai motor penggerak yang mengantarkan Teuku Umar pada punvak kariernya sebagai pejuang hingga tewas oleh peluru tentara Belanda. Gugurnya Teuku Umar membuat Cut Nya Dien tidak patah semangat. Bahkan ia terus maju ke depan memimpin pasukan Aceh. Ia juga kembali mengadakan aksi hingga fisiknya terlihat sangat lemah. Setelah enam tahun berlangsung dalam meneruskan perlawanan, ia tertawan bersama pasukannya. Kemudian ia diasingkan ke Sumedang, Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Hazil. 1952. *Teku Umar dan Tjut Nja Din: Sepasang Pahlawan Perang Atjeh*. Djakarta: Penerbit Djambatan.

Ibrahim Alfian. 1987. *Perang di Jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Muchtaruddin Ibrahim. 1996. *Cut Nyak Din*. Jakarta: CV Defit Prima Karya.

Firdaus Wahid. 2018. Kontribusi Cut Nyak Dien dalam Perang Aceh (1873-1908). *Skripsi*. Jakarta. Universitas Islam Negeri.

Lailatul Fitriyah. 2019. Perang Aceh 1873 – 1903 (Surutnya Hubungan Diplomasi Kesultanan Aceh dan Turki Utsmani). *Skripsi*. Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.